

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Atribusi

Fritz Heider (1958) menggambarkan teori atribusi sebagai perilaku individu yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari diri sendiri seperti karakter, sifat, atau sikap dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seperti tekanan situasi atau keadaan tertentu. Teori atribusi menggambarkan cara individu memahami penyebab dibalik perilaku mereka sendiri maupun orang lain. Individu cenderung mencari tahu alasan dibalik tindakan seseorang dengan mengumpulkan data dan menafsirkannya. Teori ini juga menunjukkan bahwa penilaian terhadap orang lain dapat berbeda-beda tergantung pada makna yang diberikan individu terhadap suatu perilaku tertentu.

Dalam konteks audit, teori atribusi menjadi penting karena penggunaan laporan keuangan seperti investor, regulator dan pemegang saham, sering kali menilai kualitas audit berdasarkan persepsi terhadap motivasi atau penyebab dibalik tindakan auditor. Misalnya, ketika auditor mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang kemudian terbukti bermasalah, pengguna laporan cenderung mencari penyebabnya, seperti karena kurangnya kompetensi auditor, atau kurangnya pengalaman auditor (faktor internal) atau karena tekanan dari klien dan keterbatasan waktu (faktor eksternal).

Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit melalui pendekatan empiris. Teori ini

berguna untuk menjelaskan bagaimana persepsi terhadap perilaku auditor terbentuk berdasarkan karakteristik individu auditor seperti kompetensi, dan integritas, serta faktor lingkungan seperti tekanan dari klien atau beban kerja. Dengan demikian, teori atribusi memberikan landasan untuk memahami peran karakter personal dan konteks kerja auditor dalam mempengaruhi audit yang dihasilkan.

2.2 Kualitas Audit

2.2.1 Definisi Kualitas Audit

Kualitas audit adalah tingkat probabilitas bahwa seorang auditor akan berhasil mendeteksi dan menginformasikan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981). Kualitas audit mengacu pada kemungkinan bahwa seorang auditor tidak menerbitkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian yang berisi kesalahan material (Liu, C., & Wang, 1999). Menurut Watkins, et al. (2004), kualitas audit mengacu pada kemungkinan bahwa seorang auditor akan mengidentifikasi dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan klien, sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), audit dianggap berkualitas baik jika memenuhi standar pengauditan yang ditetapkan. Menurut Akmal (2006), kualitas audit adalah hasil yang dicapai oleh subjek atau objek dalam mencapai tingkat kepuasan tertentu, yang mendorong subjek atau objek untuk mengevaluasi kegiatan tersebut. Sementara kualitas audit menurut Yadiati & Mubarak (2017) merujuk pada tingkat ketepatan informasi yang disampaikan oleh auditor sesuai dengan standar audit yang berlaku, termasuk dalam mengungkapkan pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan Perusahaan.

2.2.2 Indikator Kualitas Audit

Menurut Wooten (2003) indikator kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Deteksi salah saji : memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari kesalahan material, sehingga meningkatkan keandalan informasi yang disajikan
2. Kesesuaian dengan Standar Umum yang berlaku : menjamin bahwa audit dilakukan sesuai dengan prinsip profesionalisme dan regulasi, serta sesuai dengan standar umum, sehingga hasil audit dapat dipercaya.
3. Kepatuhan terhadap SOP : setiap proses pelaksanaan audit harus dipastikan sudah memenuhi standar operasional yang berlaku dan dilakukan secara konsisten dan sistematis, mengurangi risiko kesalahan atau penyimpangan dalam prosedur.

Berdasarkan indikator tersebut, kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Adha (2016).

2.3 Profesionalisme Auditor

2.3.1 Definisi Profesionalisme Auditor

Menurut Baotham (2007), profesionalisme adalah hasil dari usaha maksimal untuk melakukan tindakan-tindakan tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Secara konseptual, antara profesi dan profesionalisme memiliki perbedaan. Profesi merujuk pada pekerjaan yang membutuhkan pemenuhan kriteria tertentu agar seseorang dapat

mempraktikkannya, sementara profesionalisme mengacu pada sikap individu yang mempengaruhi perilaku dan tindakan individu tersebut.

Menurut Pramono (2007), sikap profesional merupakan hal yang penting dalam berbagai bidang profesi, terutama dalam profesi sebagai seorang auditor karena peran mereka yang sangat signifikan dalam proses membuat keputusan. Auditor yang menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya diharapkan mampu menghasilkan audit yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi. Untuk menanamkan sikap profesional kepada para auditor dalam menjalankan tugas mereka, pendekatan pendidikan, pelatihan, seminar, dan program pengembangan keterampilan secara berkelanjutan dapat diterapkan.

Sedangkan menurut Arens et al (2012) profesionalisme adalah tanggung jawab perilaku yang melampaui sekadar kewajiban yang diberikan kepada seorang auditor, serta lebih dari sekadar kepatuhan terhadap undang-undang dan norma-norma masyarakat yang tidak tertulis. Sebagai orang yang profesional, seorang auditor menyadari tanggung jawabnya terhadap manajemen dan entitas kliennya, serta kepada mitra sejawatnya, bahkan jika itu berarti mengorbankan kepentingan pribadi.

2.3.2 Indikator Profesionalisme Auditor

Profesionalisme adalah syarat utama bagi individu yang berprofesi sebagai akuntan. Menurut Kristasari (2015) profesional seseorang dalam profesi dapat dilihat dari lima indikator, yaitu :

1. Berdedikasi pada profesi

Pengabdian pada profesi tercermin dari dedikasi dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap menjalankan tugas meskipun imbalan materi tidak mencukupi. Sikap ini menunjukkan keseriusan yang penuh dalam menjalankan tugas dengan sepenuh hati.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah konsep yang menggambarkan pentingnya peran sebuah profesi serta manfaat yang diberikan baik kepada masyarakat maupun kepada rekan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut. Konsep ini menekankan tanggung jawab moral dan etika profesi terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

3. Kemandirian

Kemandirian merujuk pada pandangan bahwa seorang profesional harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien, atau pihak lain yang bukan anggota profesi. Setiap bentuk campur tangan dari luar dianggap sebagai penghalang terhadap kemandirian profesional. Artinya, seorang profesional harus dapat menjaga integritasnya dan tidak terpengaruh oleh kepentingan eksternal yang mungkin mempengaruhi objektivitas dan kejujuran dalam menjalankan tugasnya.

4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap Profesi adalah keyakinan bahwa penilaian paling

berwibawa terhadap apakah suatu pekerjaan dilakukan secara profesional atau tidak berasal dari rekan-rekan sesama profesi, bukan dari pihak eksternal yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Ini menggambarkan pentingnya pengakuan dan evaluasi oleh sesama profesional atas standar dan kualitas pekerjaan dalam suatu profesi.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan tenaga profesionalisme merupakan prinsip yang mendasar dalam pelaksanaan pekerjaan, terjalinnya hubungan profesional, yang meliputi organisasi formal dan kelompok sejawat informal. Hal ini mencerminkan pentingnya kolaborasi, konsultasi, dan pertukaran informasi antara para profesional dalam suatu bidang untuk meningkatkan praktik dan standar industri.

Berdasarkan indikator tersebut, kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Adha (2016).

2.4 Pengalaman Auditor

2.4.1 Definisi Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor dalam Standar Profesional Akuntan Publik diatur dalam bagian pertama standar umum yang menegaskan bahwa audit harus dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan teknis dan persiapan auditor yang memadai (IAI, 2001). Dengan kata lain, mereka harus mempunyai pengalaman dibidang yang dikaji. Pengalaman ini mampu tercermin

dalam berbagai hal, seperti jumlah kasus yang telah ditangani, variasi jenis audit yang pernah dihadapi, serta lamanya waktu kerja auditor di bidang tersebut.

Menurut Haryani (2010), memiliki pengalaman dalam suatu bidang menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang lebih banyak informasi disimpan dalam memori dan mampu lebih memahami apa yang terjadi. Dalam Haryani (2010), menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman cenderung membuat pertimbangan penilaian yang lebih baik ketika melakukan tugas profesional dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Temuan ini didukung oleh penelitian Haynes, et al. (1998) yang menegaskan bahwa pengalaman audit seorang auditor mempengaruhi kemampuannya ketika membuat keputusan yang tepat.

Lesgold, et al. (1988), menunjukkan bahwa individu yang sudah ahli (*experts*) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting (kritikal) dalam kasus spesifik dan mengurangi informasi yang tidak relevan, sementara individu yang masih pemula cenderung mempertimbangkan baik informasi yang relevan maupun yang tidak relevan secara bersama-sama dalam pengambilan keputusan mereka. Dalam konteks auditing, temuan serupa menunjukkan bahwa auditor yang sudah ahli cenderung hanya menggunakan informasi yang relevan sebagai dasar untuk membuat penilaian, sementara auditor yang masih pemula cenderung mempertimbangkan baik informasi yang relevan maupun yang tidak relevan secara bersama-sama.

2.4.2 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Ismiyati (2012) indikator pengalaman auditor yaitu:

1. Lamanya waktu : Pengalaman yang lebih lama sering kali menandakan paparan yang lebih luas terhadap berbagai situasi dan masalah yang mungkin muncul dalam audit.
2. Banyaknya penugasan : Pengalaman dengan berbagai proyek audit dapat membentuk keahlian yang kaya dan memperluas pemahaman tentang berbagai aspek audit.
3. Jenis-jenis perusahaan yang ditangani : Pengalaman dalam menangani berbagai jenis perusahaan, mulai dari perusahaan kecil hingga korporasi besar atau di berbagai industri, dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang karakteristik, risiko, dan praktik terbaik yang relevan dalam setiap sektor industri.

Berdasarkan indikator tersebut, kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Raharjo (2023).

2.5 Kompetensi

2.5.1 Definisi Kompetensi (lebih mengarah ke kemampuan teknisnya, maka dari itu dijelaskanlah)

Tandiontong (2018) menyatakan bahwa kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan

pengalaman memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Kompetensi mencerminkan kemampuan nyata auditor dalam menerapkan pengetahuan dan keahlian secara konsisten dalam berbagai situasi audit, tidak hanya diukur dari seberapa lama auditor bekerja atau banyaknya kasus yang ditangani, melainkan bagaimana auditor menjalankan tugasnya secara akurat, etis, dan sesuai prosedur. Menurut Agoes (2013) kompetensi merupakan suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik, melaksanakan tugas audit secara efektif dan sesuai standar.

Kompetensi mencakup kemampuan untuk menganalisis risiko audit secara tepat, penguasaan pengetahuan teknis, menyusun program audit yang sesuai dengan karakteristik klien, serta menerapkan prosedur audit yang relevan dan proporsional (IAASB, 2022). Selain itu, kompetensi juga mencakup keterampilan prosedural dan sikap kerja, seperti ketelitian, objektivitas, dan tanggung jawab, yang semuanya berperan penting dalam mendukung kualitas hasil audit.

Berbeda dengan pengalaman auditor yang lebih fokus pada jumlah tahun kerja, jumlah penugasan, atau variasi klien, kompetensi lebih menekankan pada kemampuan aktual dan kualitas dalam melaksanakan tugas audit. Misalnya, auditor dengan pengalaman lima tahun belum tentu kompeten jika tidak memahami secara menyeluruh standar audit terbaru, atau tidak mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan temuan.

2.5.2 Indikator Kompetensi

Indikator yang digunakan pada variabel kompetensi ini adalah kemampuan dan pengetahuan menurut Rahayu & Suhayati (2010) yaitu :

1. Kemampuan

Kemampuan menentukan kualitas audit dengan memberikan fondasi yang kuat dalam analisis mendalam, pengetahuan teknis yang luas tentang prinsip akuntansi, regulasi, serta standar audit yang berlaku, serta kemampuan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan temuan audit kepada pemangku kepentingan.

2. Pengetahuan

Pengetahuan seorang auditor dapat diukur melalui tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor, semakin luas pengetahuannya dalam bidang yang digelutinya. Ini memungkinkan auditor untuk memahami masalah dengan lebih dalam serta lebih mampu memantau perkembangan yang semakin rumit dalam industri atau bidang yang dia audit. Maka dari itu, pendidikan tinggi dapat menjadi indikator penting dalam menilai level pengetahuan seorang auditor.

3. Perilaku

Auditor tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dan pengetahuan yang mendalam, tetapi juga harus menunjukkan sikap yang sesuai dengan standar etika dan profesionalisme.

Berdasarkan indikator tersebut, kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Amran & Selvia (2019).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rahim et al. (2020) yang berjudul “Pengaruh Integritas, Kompetensi, dan Skeptisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integritas dan skeptisme auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Adha (2016) yang berjudul “Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Auditor, dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, profesionalisme, etika profesi, dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Amran & Selvia (2019) yang berjudul “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Padang)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Agusti & Pratiwi (2013) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Sumatera)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Tjahjono & Adawiyah (2019) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Banten”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman auditor juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, dan motivasi auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Andriani, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Kerja, *Due professional care* , dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus di Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Due professional care* , dan akuntabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Sihombing, dkk (2021) yang berjudul “ Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Wilayah Kota Medan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor, independensi auditor, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	Rahim, dkk (2020)	Y = Kualitas Audit X1 = Integritas X2 = Kompetensi X3 = Skeptisme Auditor	Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan	a. Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit b. Kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. c. Skeptisme Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit
2	Adha (2016)	Y = Kualitas Audit X1 = Independensi Auditor X2 = Profesionalisme Auditor X3 = Etika Profesi Auditor X4 = Akuntabilitas Auditor	Kantor Akuntan Publik di Surabaya	a. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. b. Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. c. Etika profesi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. d. Akuntabilitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
3	Amran & Selvia (2019)	Y = Kualitas Audit X1= Etika Auditor X2= Pengalaman Auditor X3= Motivasi Auditor	Kantor Akuntan Publik Kota Padang	a. Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, b. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

				c. Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4	Agusti & Pratiwi (2013)	Y = Kualitas Audit X1 = Kompetensi X2 = Independensi X3 = Profesionalisme	Kantor Akuntan Publik Se Sumatera	a. Kompetensi, berpengaruh terhadap kualitas audit. b. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. c. Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.
5	Tjahjono & Adawiyah (2019)	Y = Kualitas Audit X1 = Kompetensi Auditor X2 = Pengalaman Auditor X3 = Motivasi Auditor	Kantor Akuntan Publik Banten	a. Kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit b. Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit c. Motivasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
6	Andriani, dkk (2021)	Y = Kualitas Audit X1 = Pengalaman Kerja X2 = <i>Due professional care</i> X3 = Akuntabilitas	Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI	a. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit b. <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. c. Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
7.	(Sihombing, dkk (2021)	Y = Kualitas Audit X1 = Kompetensi Auditor	KAP di Wilayah Kota Medan	a. Kompetensi Auditor berpengaruh positif

		X2 = Independensi Auditor X3 = Pengalaman auditor X4 = Profesionalisme		terhadap Kualitas Audit b. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. c. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit d. Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit
--	--	--	--	--

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit merupakan elemen esensial dalam menentukan integritas dan keandalan hasil audit. Tingkat profesionalisme auditor meliputi independensi, objektivitas, ketaatan pada etika, dan kualitas analisis. Ketika auditor menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi, mereka dapat mempertahankan independensi saat menghadapi tekanan luar, menjaga objektivitas saat menilai informasi keuangan, serta mematuhi pedoman audit yang berlaku. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap hasil audit, menghasilkan opini yang lebih meyakinkan, dan secara keseluruhan, meningkatkan kualitas audit.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adha (2016), Agusti, & Pratiwi (2013), yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh

signifikan positif terhadap kualitas audit. Maka dari itu, peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Penting bagi seorang auditor untuk memiliki pengetahuan yang memadai, yang dikembangkan melalui pengalaman dalam mendeteksi kondisi dan situasi yang seharusnya ada. Hal ini penting agar audit yang dilakukan dapat mencapai tingkat kualitas yang baik. Oleh karena itu, pengalaman auditor menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas audit. Semakin lama seorang auditor memiliki pengalaman, semakin besar pengaruhnya terhadap setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit. Diharapkan bahwa setiap keputusan yang diambil adalah keputusan yang tepat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono & Adawiyah (2019), dan Amran & Selvia (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani, dkk (2021) menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7.3 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Tingkat kompetensi auditor, termasuk pengetahuan, keahlian teknis, dan keterampilan analitis, berpengaruh langsung pada hasil audit. Auditor yang

memiliki kompetensi yang kuat cenderung mampu melakukan audit dengan lebih efisien, mengidentifikasi masalah dengan lebih baik, dan memberikan evaluasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan yang diaudit. Keterampilan analitis yang kuat, yang merupakan bagian dari kompetensi seorang auditor, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pola-pola atau potensi risiko yang mungkin tersembunyi dalam laporan keuangan. Kombinasi antara pengetahuan mendalam tentang aspek akuntansi dan keuangan dengan keterampilan analitis yang kuat membantu auditor dalam memahami situasi secara menyeluruh dan membuat keputusan yang lebih baik dalam mengevaluasi informasi yang ditemukan selama proses audit.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono & Adawiyah (2019), dan Amran & Selvia (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian Rahim, dkk (2020) menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit